

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik sosial dan bencana sosial yang terjadi di Indonesia mendorong pemerintah terus meningkatkan jumlah pelopor perdamaian pembentukan pelopor perdamaian juga merupakan amanat Undang-undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial (Kemensos) Harry Hikmat mengatakan pihaknya menargetkan ada pertumbuhan relawan Pelopor Perdamaian secara nasional sebanyak 200 sampai 500 orang setiap tahunnya. Sampai tahun 2020 kata dia diharapkan telah tersedia 5.000 tenaga Pelopor Perdamaian. Sekarang jumlah mereka sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 sudah tersedia tenaga Pelopor Perdamaian sebanyak 1.644 orang yang menyebar hampir diseluruh kabupaten kota di Indonesia, “ujar Harry, Jakarta, Rabu (20/9/2017). (nasional.sindonews.com)

Kapolri Tito Karnavian meminta alumni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang bernaung dalam Korps Alumni HMI (KAHMI) yang tersebar di seluruh Indonesia bisa menjaga konflik sosial di dalam bangsa ini. Tito mengaku kagum dengan penyebaran alumni HMI di berbagai bidang dan elemen kehidupan masyarakat, termasuk alumni HMI yang membaur di kalangan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Karena itulah, Tito mempunyai harapan besar kepada KAHMI sebagai salah satu unsur penting bangsa ini agar selalu turut serta dalam mencegah potensi konflik sosial di tengah masyarakat. "Kahmi ada di mana-mana, kapan saja di mana saja ada KAHMI. Karena itu, kita jangan cakar-cakaran di dalam negeri agar tidak kalah langkah dari negara lain, agar tidak menjadi pecundang. Makanya kalau ada potensi konflik, KAHMI bisa berperan dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang mendinginkan," kata Kapolri dalam dialog nasional HUT Ke-51 KAHMI bertema 'Mewujudkan Keadilan, Menyatu Dalam Kebhinnekaan' di Gedung Jakarta Convention Center, Selasa (19/9) kemarin. Menurutnya, negara ini bisa mencontoh negara Tiongkok yang dalam waktu 20 tahun sudah mampu menjadi negara berkategori ekonomi maju.

Tito mengatakan lantaran bangsa Tiongkok memiliki orientasi ekspansi ekonomi ke luar (outlooking), selain itu rakyatnya bersatu padu menghadapi tantangan global untuk bersaing dengan negara lain. Tito pun kembali menegaskan bahwa Indonesia berpotensi menjadi negara maju bahkan menjadi super power karena sudah memiliki tiga prasyarat utamanya, yakni populasi penduduk yang besar mencapai sekitar 265 juta jiwa, kekayaan alam yang melimpah ruah, serta luas wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Price Waterhouse Coopers (PWC) sudah memprediksi kalau Indonesia akan menjadi negara dengan ekonomi terkuat nomor 5 di dunia pada 2030 nanti, bahkan 20 tahun selanjutnya atau pada 2050 akan naik ke peringkat 4. "Syaratnya adalah pertumbuhan ekonomi terjaga di atas 5%, dan stabilitas politik di dalam negeri terkendali. Jadi sekali lagi, jangan cakar-cakaran di dalam," tegasnya. Koordinator Presidium KAHMI yang juga mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Mahfud MD menilai saat ini ada problem yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang ekonomi, yakni kesenjangan yang terjadi antara kelompok kaya dengan miskin. Akibatnya, tercipta ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat. Dia mencontohkan, saat ini sebanyak 0,04% pemilik uang di bank uangnya jauh lebih besar dari 47% pemilik uang di masyarakat. Karena itu, kedepannya nasionalisme kita harus dibangun berbasis pada keadilan. Sehingga tidak ada lagi masyarakat yang dirugikan akibat kebijakan yang diatur negara. "Bangsa Indonesia boleh saja dikatakan miskin tapi masih bisa menerima jika miskin bersama, namun bila dimiskinkan oleh koruptor, hal itu akan menimbulkan konflik di mana-mana. Karena itu pemerintah harus mengambil langkah agar penipu-penipu yang menyebabkan ketidakadilan itu ditangani secara sungguh-sungguh," tegasnya. (nasional.sindonews.com)

Novel merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang. Novel juga dianggap mampu mempengaruhi atau mempersuasi seseorang dalam kehidupan, karena dalam novel adalah cerminan dari kehidupan manusia. Sehingga rasa curiositas atau rasa ingin tahu seorang pembaca ingin tau lebih dari novel yang di baca tidak hanya berhenti menganalisis secara tekstual tetapi juga harus di pahami secara kontekstual.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* merupakan tulisan dari kunjungannya pada akhir 1957 di Banten Selatan. Membaca novel ini maka pembaca akan dihadapkan pada ideologi Pramodya yang sarat dengan muatan politis. Muatan politis memang tidak pernah hilang dari hampir semua karya-karya Pramodya. Bahkan bisa dikatakan Pramodya Ananta Toer tidak pernah menghasilkan suatu karya yang hanya dapat dinilai secara estetis tanpa menyertakan aspek-aspek politik sebagai pandangan hidupnya. Dalam hal ini, Pramodya menggambarkan bahwa unsur politik harus selalu ada dalam karya sastra tanpa mengindahkan unsur estesisnya. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari karya-karyanya yang dilarang terbit

Alasan penulis memilih novel ini berangkat dari kegelisahan peneliti pada saat membaca novel karya Pramodya Ananta Toer dengan judul *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* penulis mampu menulis novel tersebut dengan bahasa ringan namun berbobot nilai tinggi, penulis mampu membuat pembaca seakan-akan ingin berada dalam cerita tersebut, gaya penulisan yang khas dari Pramodya Ananta Toer mampu menggugah hati pembaca banyak sekali novelis kontemporer tapi peneliti lebih memilih karya Pramodya Ananta Toer karena peneliti lebih tendensi suka dengan novel sejarah.

Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, Pramodya berusaha dan mencoba mengungkap suatu fakta konflik sosial yang terjadi di masyarakat Banten Selatan. Eka Kurniawan (2006:138) mengatakan bahwa satu hal yang paling menarik penulisan novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* ini diawali oleh aktivitas kemasyarakatan Pramodya Ananta Toer sendiri langsung terjun ke daerah pertanian di Banten Selatan. Selain itu, novel ini merupakan titik pijak kesadaran politik yang paling awal. Yang membedakan novel ini dengan karya-karya yang lainnya terletak pada periode perkembangan dalam aktivitas sastranya. Sebelum bergabung dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), semua karyanya muncul sebagai produk kekecewaan atas dunia yang dihadapinya. sedangkan novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* ini muncul ketika Pramodya mulai dekat dengan Lekra (1950-1965). Pada periode inilah Pramodya mulai bergabung dengan Lembar Kebudayaan Lentera dan merupakan masa-masa ketika dirinya dalam keadaan siap perang. Berawal dari sinilah fanatisme Pramodya akan

ideologi realisme sosialisme mulai muncul ia tampil dengan pribadi yang keras kepala, galak, dan tak kenal kompromi.

Novel karya sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, yang pernah dicekal pada masa Orde Baru, menjadi salah satu materi mata kuliah sastra bandingan di Queen Mary University of London, Inggris. Profesor Angus Nicholls, dosen senior di bidang sastra Jerman di Universitas Queen Mary London," kata dosen Fakultas Sastra Universitas Dr Soetomo (Unitomo), Surabaya, Kusuma Wijaya, di Surabaya, Sabtu, 4 Juli 2015

Nicholls berpendapat, novel Pramoedya dan novel-novel karya penulis Eropa itu sama-sama berbentuk Bildungsroman, yakni bentuk literatur abad ke-19 yang berfokus pada perkembangan moral dan psikologis tokoh utama.

Eka Kurniawan punya standar sendiri soal buku bacaan. Ia lebih suka novel-novel Barat. Saban malas kuliah dan menghabiskan waktu di perpustakaan, ia lebih sering membaca novel Barat ketimbang Indonesia. Setelah mengenal novel karya Pramoedya Ananta Toer, Eka Kurniawan langsung berpikir bahwa ada juga ya penulis Indonesia ya yang bias menulis seperti ini.

Setelah Eka membaca karya-karya Pramoedya Ananta Toer, Eka langsung suka dengan apa yang di tulis Pramoedya Ananta Toer. Cerita Pram tak pernah lepas dari Indonesia, yang dibuat semifiktif. Segala pengetahuan dan konsep kebangsaan serta dunia yang dicita-citakan dituangkan, tapi tidak muluk-muluk. "Saya nyambung dengan itu semua," tutur Eka.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menceritakan bagaimana konflik sosial yang terjadi pada masa itu dan novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* juga menceritakan bagaimana masyarakat menghadapi konflik sosial yang disebabkan oleh pemberontakan DI (Darul Islam). Darul Islam adalah salah satu partai politik yang hidup pada masa perjuangan Negara Indonesia. Dalam hal ini, Darul Islam merupakan salah satu partai politik yang itu serta dalam mengusir penjajah. Akan tetapi, apakah benar Darul Islam hanya semata-mata ikut mengusir penjajah atau ada kepentingan lain dibalik mengusir penjajah tersebut, sehingga dituduh sebagai pemberontak? Hal inilah yang menjadi polemik dikalangan sejarawan, penulisan skripsi ini mencoba mengkaji lebih jauh bagaimana konflik sosial yang di munculkan dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena gambaran konflik sosial yang dimunculkan begitu mendalam. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji konflik sosial dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan ini penulis dapat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Konflik sosial akibat perbedaan strata kelas dalam *Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Konflik sosial akibat perbedaan ideologi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Tujuan Penelitian

Segala bentuk yang dilakukan dalam penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu, Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik sosial akibat perbedaan strata kelas dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan konflik sosial akibat perbedaan ideologi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang bisa diambil sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi kajian konflik sosial yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembaca mengenai gambaran konflik sosial yang pernah terjadi di Indonesia dengan segala persoalan sosial khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kepustakaan dan menjadi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian masalah sosial.

